

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 ANALISIS DESKRIPSI PENELITIAN

Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data panel yaitu data gabungan antara data *time series* dan data *cross section*. Data *time series* dari penelitian ini terdiri dari data zakat sebagai variable independen dan data IPM, Indeks Gini, Jumlah Penduduk Miskin, dan Pertumbuhan Ekonomi dari tahun 2008 – 2016. Sedangkan untuk data *cross section* terdiri dari 34 provinsi yang ada di Indonesia. Adapun penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan menganalisis potensi zakat dalam mendukung keberhasilan program SDGs yang diwakili oleh empat variabel yaitu IPM, Indeks Gini, Jumlah Penduduk Miskin, dan Pertumbuhan Ekonomi.

Tabel 4.1

Deskripsi Statistik Masing – Masing Variabel

	IG	IPM	LOGJPM	LOGPE	LOGZAKAT
Mean	0.364435	68.48511	6.234130	11.92417	8.558595
Median	0.362000	68.24500	5.999179	11.65193	7.615650
Maximum	0.453000	79.60000	8.802568	14.24689	25.26082
Minimum	0.275000	54.45000	3.850786	9.614738	-1.203973
Std. Dev.	0.038544	4.097982	1.177163	1.206151	5.339522
Sum	67.05600	12601.26	1147.080	2194.046	1574.782
Observations	184	184	184	184	184

Sumber : Hasil Olah Data Eviews 9.0

Berdasarkan hasil deskripsi statistik tersebut diketahui bahwa jumlah observasi sebanyak 184 observasi. Nilai penghimpunan zakat maksimum yaitu sebesar 25.26082 % di Provinsi Kalimantan Barat pada tahun 2008 sedangkan yang terendah sebesar -1.203973 % berada di provinsi Nusa Tenggara Barat pada tahun 2013

sedangkan untuk nilai rata – rata dari penghimpunan zakat atau potensi zakat di Indonesia yaitu sebesar 8.558595 % dari 34 provinsi yang ada di Indonesia. Nilai Indeks Gini tertinggi yaitu Provinsi Gorontalo pada tahun 2014 sebesar 0.453000 % dan yang terendah yaitu provinsi Bangka Belitung pada tahun 2008 sebesar 0.275000 % sedangkan untuk nilai rata – ratanya yaitu sebesar 0.364435 % untuk 34 provinsi di Indonesia.

Nilai IPM atau Indeks Pembangunan Manusia tertinggi berada pada Provinsi DKI Jakarta pada tahun 2016 sebesar 79.6 % dan yang terendah berada pada provinsi Papua pada tahun 2010 sebesar 54.45 % sementara itu untuk nilai rata – rata dari IPM pada 34 provinsi di Indonesia sebesar 68.48511 %. Nilai Pertumbuhan Ekonomi tertinggi berada di Provinsi DKI Jakarta pada tahun 2016 sebesar 14.24689% dan yang tertendah berada di Provinsi Maluku pada tahun 2011 sebesar 9.614738 % sedangkan untuk nilai rata – rata skala nasionalnya sebesar 11.92417 %. Sementara itu nilai Jumlah Penduduk Miskin tertinggi berada di Provinsi Jawa Timur pada tahun 2015 sebesar 8.802568 % dan yang terendah berada di Provinsi Kalimantan Utara tahun 2016 sebesar 3.850786 % dan untuk nilai rata – ratanya sebesar 6.234130 %.

4.2 PENGUJIAN MODEL REGRESI

Dalam melakukan pengujian model regresi pada PVECM dapat dilakukan dengan beberapa tahapan yaitu yang pertama uji stasioneritas data, uji kointegrasi, model PVECM dan selanjutnya melakukan uji wald. Adapun tahapannya tersaji dalam

pembahasan berikut:

4.2.1 Uji Stasioneritas Data (Pengujian Akar Unit)

Dalam menggunakan PVECM hal pertama yang dilakukan dalam pengujian adalah uji akar unit atau stasioneritas data pada setiap variable yang akan digunakan dalam penelitian. Penelitian yang dilakukan oleh penulis menggunakan uji stasioneritas data yaitu metode uji Philip Peron (PP). Untuk mengetahui data tersebut stasioner atau tidak maka kita dapat melihat nilai probabilitas dari PP Fisher chi Square, dimana ketika nilai probabilitas dari PP Fisher chi Square < dari α 1, 5 atau 10 % maka data dianggap stasioner namun jika nilai PP Fisher chi Square > dari α 1, 5 atau 10 % maka data dianggap tidak stasioner.

Tabel 4.2
Hasil Uji Akar Unit Data Penelitian

No	Variabel	Tingkat Level			Tingkat First Different		
		Satistik PP Fisher	Probabilitas PP Fisher	Keterangan	Satistik PP Fisher	Probabilitas PP Fisher	Keterangan
1	LogZakat	27.4118	0.7808	Non Stasioner	48.8986	0.0003	Stasioner
2	LogJPM	76.4404	0.1782	Non Stasioner	144.406	0.0000	Stasioner
3	LogPE	49.0796	0.9409	Non Stasioner	201.163	0.0000	Stasioner
4	IPM	39.9742	0.9973	Non Stasioner	276.595	0.0000	Stasioner
5	IG	72.9388	0.2606	Non Stasioner	184.598	0.0000	Stasioner

Sumber: Hasil Olahan Eviews 9

Dari hasil pengujian akar unit dengan PP Fisher didapatkan hasil bahwa seluruh variable tidak stasioner di tingkatan level. Ketika terdapat data yang tidak stasioner maka diperlukan uji stasioner pada tingkatan first different agar hasilnya tidak lancung. Jika dilihat dari uji akar unit menggunakan *first different* maka seluruh data sudah stasioner sehingga model bisa dilanjutkan menggunakan PVECM, ketika data

stasioner pada *first different* dapat diasumsikan bahwa data tersebut akan terjadi kointegrasi dan hubungan jangka panjang.

4.2.2 Uji Kointegrasi

Jika seluruh variabel telah lolos menggunakan uji akar unit maka selanjutnya yang dapat dilakukan adalah uji kointegrasi pada setiap variable penelitian. Uji kointegrasi dilakukan untuk melihat ada atau tidaknya hubungan jangka panjang pada variable tersebut. Dalam penelitian ini untuk uji kointegrasi akan dilakukan menggunakan Kao Test dimana untuk pengambilan keputusan dapat dilakukan jika nilai probabilitas ADF < dari α 1, 5 atau 10 % maka terdapat kointegrasi diantara variable namun jika nilai probabilitas ADF > dari α 1, 5 atau 10 % maka tidak ada kointegrasi dari setiap variable.

Tabel 4.3

Hasil Uji Kointegrasi dengan Kao Test

Kao Residual Cointegration Test		
Series: LOGJPM LOGZAKAT IPM IG LOGPE		
Date: 07/17/18 Time: 07:37		
Sample: 2008 2016		
Included observations: 306		
Null Hypothesis: No cointegration		
Trend assumption: No deterministic trend		
User-specified lag length: 1		
Newey-West automatic bandwidth selection and Bartlett kernel		
	t-Statistic	Prob.
ADF	2.141784	0.0161
Residual variance	0.003688	
HAC variance	0.003266	

Sumber: Hasil Olahan Eviews

Dari hasil tersebut dapat dilihat bahwa nilai ADF sebesar 0.0161 < dari alfa 5

% maka dapat dikatakan bahwa variabel pada model mempunyai kointegrasi atau terdapat hubungan pada jangka panjang. Selain itu, ketika terdapat kointegrasi pada setiap variabelnya maka dapat dikatakan bahwa pada periode jangka pendek seluruh variable akan menyesuaikan untuk mencapai keseimbangan jangka panjang. Setelah terbukti terdapat kointegrasi pada setiap variabelnya maka selanjutnya dapat dilakukan regresi untuk model PVECM.

4.2.3 Uji Kausalitas Granger

Uji kausalitas Granger merupakan suatu metode analisis yang dapat menunjukkan apakah variabel tertentu mempunyai hubungan satu arah atau dua arah atau bahkan tidak mempunyai hubungan dengan variabel lainnya. Pada beberapa literature menyebutkan bahwa adanya uji kausalitas Granger juga menunjukkan pengaruh masa lalu pada kondisi sekarang terutama untuk data time series. Berikut hasil uji kausalitas Granger dari penelitian ini :

Tabel 4.4
Hasil Uji Kausalitas Granger

Null Hypothesis:	Obs	F-Statistic	Prob.
IPM does not Granger Cause LOGZAKAT	87	3.78166	0.0269
LOGZAKAT does not Granger Cause IPM		52.5677	2.E-15
IG does not Granger Cause LOGZAKAT	85	1.39013	0.2550
LOGZAKAT does not Granger Cause IG		0.83706	0.4367
LOGJPM does not Granger Cause LOGZAKAT	85	2.55165	0.0843
LOGZAKAT does not Granger Cause LOGJPM		0.74510	0.4780
LOGPE does not Granger Cause LOGZAKAT	82	5.84046	0.0043
LOGZAKAT does not Granger Cause LOGPE		2.18547	0.1194

Dari table hasil di atas jika suatu variabel mempunyai hubungan baik searah maupun dua arah dapat dilihat dari nilai probabilitasnya, nilai probabilitas $< \alpha$ maka terdapat hubungan kausalitas antar variabel namun jika nilai probabilitas $> \alpha$ maka tidak terdapat hubungan kausalitas diantara keduanya. Dari table tersebut dapat dilihat bahwa IPM mempunyai hubungan kausalitas satu arah dengan LogZakat dimana nilai probabilitasnya $0.0269 < \alpha=5\%$, sedangkan untuk JPM juga mempunyai hubungan kausalitas searah dengan LogZakat dimana nilai probabilitasnya yaitu sebesar $0.0843 < \alpha=10\%$. Selanjutnya untuk variabel LogPE juga mempunyai hubungan kausalitas satu arah terhadap LogZakat dimana nilai probabilitas sebesar $0.0043 < \alpha=5\%$. Sedangkan untuk variabel Indeks Gini tidak mempunyai hubungan kausalitas baik satu arah maupun dua arah dengan potensi zakat yang ada di Indonesia.

4.2.4 Model Empiris Panel Vector Error Correction Model (PVECM)

Setelah hubungan kointegrasi antar variable penelitian diperoleh maka untuk selanjutnya yang dapat dilakukan adalah melakukan regresi pada model PVECM.

Tabel 4.5
Hasil Pengujian Jangka Pendek

Error Correction:	D(LOGZAKAT)	D(LOGPE)	D(LOGJPM)	D(IG)	D(IPM)
CointEq1	-0.049363 (0.04535) [-1.08855]	-0.000194 (0.00032) [-0.61711]	0.001029 (0.00060) [1.72757]	-0.000429 (0.00029) [-1.49867]	-0.004973 (0.00174) [-2.85240]
D(LOGZAKAT(-1))	-0.647308 (0.16308) [-3.96926]	0.000320 (0.00113) [0.28219]	0.001848 (0.00214) [0.86254]	-0.000154 (0.00103) [-0.15001]	0.013730 (0.00627) [2.18999]
D(LOGZAKAT(-2))	-0.608432 (0.18994) [-3.20336]	0.000929 (0.00132) [0.70392]	0.001402 (0.00250) [0.56183]	-0.000554 (0.00120) [-0.46185]	0.010879 (0.00730) [1.48998]
D(LOGZAKAT(-3))	-0.217312 (0.19117) [-1.13673]	0.001132 (0.00133) [0.85210]	0.000819 (0.00251) [0.32626]	0.001081 (0.00121) [0.89597]	0.006592 (0.00735) [0.89696]

Sumber: Hasil Olahan Eviews 9

Dalam penelitian ini akan dilihat bagaimana pengaruh potensi zakat yang dilambangkan dalam variabel LogZakat terhadap pertumbuhan ekonomi (LogPE), jumlah penduduk (LogJPM), IPM dan Indeks Gini sehingga yang dilihat hanya pada hubungan jangka pendeknya saja dalam model tersebut. Setelah dilakukan regresi pada model maka selanjutnya dapat dilihat hubungan antar variabel yang telah ditentukan menggunakan nilai t statistik. Dalam melakukan uji signifikansi pada masing – masing variabel dilakukan dengan membandingkan antara nilai t statistic dengan nilai t table, apabila nilai t statistic > nilai t table maka dikatakan terdapat hubungan antar variabel.

4.2.5 Wald Test

Pengujian terakhir yang terdapat dalam PVECM yaitu *wald test* yang digunakan untuk melihat apakah dalam model terdapat hubungan jangka pendek atau tidak.

Pengujian menggunakan wald test ini merupakan salah satu pengujian kausalitas Granger dimana untuk melakukan pengujian kausalitas jangka pendek menggunakan wald test sementara untuk pengujian jangka panjang menggunakan kointegrasi. Adapun untuk pengujian dengan wald test bisa dilakukan dengan melihat probabilitas chi square.

Tabel 4.6 Wald test

Test statistic	Value	df	probability
Chi-square	13.51948	8	0.0952*

Note: Ho: tidak terdapat hub. jangka pendek; Ha: terdapat hub.jangka pendek. *= Ha diterima artinya terdapat hub.jangka pendek

Pengujian menggunakan wald test di atas mempunyai hasil bahwa nilai probabilitas chi square sebesar 0.0952 yang artinya lebih kecil dari tingkat alfa 10 % sehingga hasilnya signifikan. Dalam arti lain terdapat hubungan jangka pendek dalam model regresi PVECM.

4.3 Analisis Hubungan Masing-Masing Variabel Independen Terhadap Variabel Dependen

4.3.1 Pengaruh Potensi Zakat Terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Indonesia sebagai salah satu negara dengan mayoritas penduduk muslim tentu saja mempunyai satu potensi terutama dari sisi penerimaan dan pendistribusian zakat untuk masyarakat yang tidak mampu. Adanya potensi tersebut dapat dijadikan satu jalan penyelesaian permasalahan pertumbuhan ekonomi Indonesia sebagai salah satu negara berkembang. Dari hasil regresi didapatkan bahwa pada jangka pendek potensi zakat yang ada di Indonesia tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di 34 provinsi

di Indonesia pada lag pertama, lag kedua, maupun lag ketiga. Selama ini dengan potensi zakat yang besar di 34 Provinsi di Indonesia seharusnya dapat mendukung peningkatan pertumbuhan ekonomi masyarakat dimana zakat didistribusikan biasanya dalam dua bentuk yaitu zakat produktif dan zakat non produktif yang memang langsung menasar pada peningkatan produktifitas masyarakat. Hal tersebut tidak sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Suprayitno (2017) dimana dengan adanya zakat di Malaysia akan mendorong kesejahteraan manusia yang didukung pada peningkatan IPM yang selanjutnya akan berdampak pula pada pertumbuhan ekonomi di Malaysia. Hal ini dapat terjadi dikarenakan perbedaan system penghimpunan zakat yang ada di Malaysia, besaran zakat yang dihimpun dari setiap daerah dan proses penyaluran zakat yang ada di Malaysia berbeda dengan di Indonesia. Selain itu negara dalam pendistribusian dana zakat masih terkonsentrasi pada pemenuhan kebutuhan pokok dari penerima zakat sehingga belum banyak menasar pada peningkatan perekonomian masyarakat melalui penyaluran zakat produktif di setiap daerahnya. Zakat yang disalurkan oleh BAZNAS dalam beberapa tahun terakhir terkonsentrasi kepada penyaluran dalam bidang pendidikan sehingga BAZNAS terkonsentrasi pada peningkatan modal manusia dari masyarakat di Indonesia sedangkan setalahnya disalurkan dalam bidang sosial (Outlook Zakat, 2017).

4.2.2 Analisis Pengaruh Potensi Zakat Terhadap Jumlah Penduduk Miskin

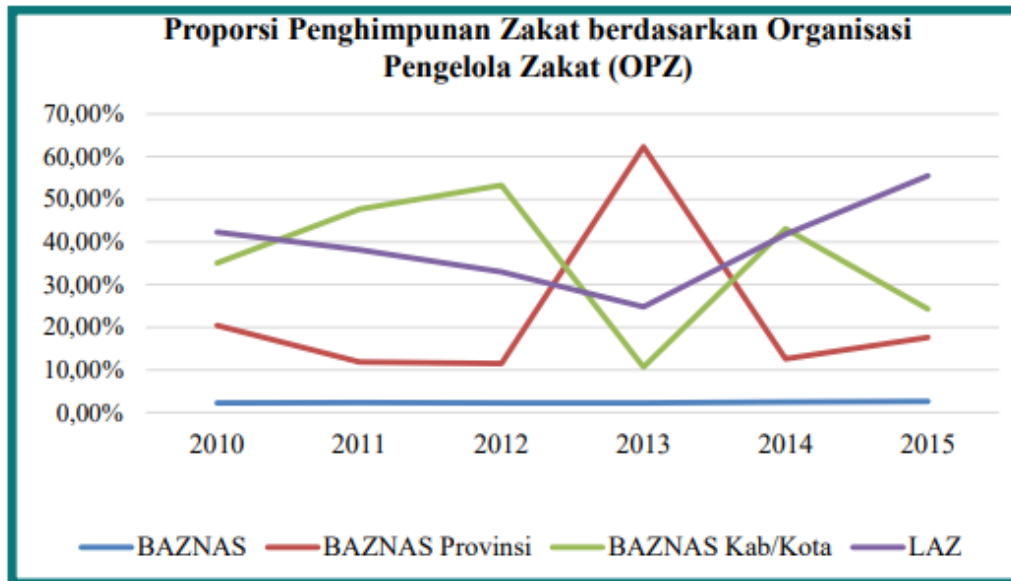
Salah satu permasalahan yang diangkat dalam program SDGS adalah kemiskinan, dimana Indonesia sebagai salah satu negara berkembang tentu saja mempunyai permasalahan tersebut. Dari hasil penelitian ini didapatkan bahwa baik dari lag pertama sampai lag ketiga potensi zakat belum dapat menyelesaikan permasalahan kemiskinan yang ada di setiap provinsi di Indonesia hal tersebut dapat disebabkan tidak seimbangnya antara jumlah penduduk yang wajib zakat dengan jumlah penduduk miskin di 34 provinsi tersebut. Permasalahan kemiskinan baik itu kemiskinan relative atau absolut menjadi permasalahan utama dari setiap negara baik di negara maju maupun negara berkembang seperti Indonesia. Jika suatu negara tidak dapat menanggulangi dan mengatasi permasalahan tersebut maka dapat menjadi halangan pembangunan ekonomi suatu negara. Negara Indonesia sendiri yang juga mengalami permasalahan tersebut bernagai macam kebijakan telah diambil oleh pemerintah dari tingkatan pemeruintah pusat sampai pemerintah daerah, akan tetapi kebijakan berupa program – program yang dilakukan belum dapat menurunkan angka kemiskinan atau bahkan menghilangkan angka kemiskinan tersebut. Dalam hal ini tentu saja dengan belum optimalnya pendistribusian maupun penghimpunan zakat nasional dari BAZNAS maka permasalahan kemiskinan yang seharusnya bisa diselesaikan melalui program zakat belum bisa dilakukan. Kurangnya dukungan pemerintah dalam penghimpunan dana zakat, tidak seluruh penduduk Indonesia diwajibkan untuk berzakat dimana hanya penduduk yang sesuai nisabnya saja yang diwajibkan untuk

berzakat menjadi faktor zakat belum dapat mencukupi kebutuhan masyarakat tidak mampu secara keseluruhan dalam hal pembiayaan sekolah, kesehatan dan konsumsi.

4.2.3 Analisis Hubungan Potensi Zakat dengan Indeks Gini

Berdasarkan pengujian diketahui bahwa variabel potensi zakat tidak berpengaruh terhadap pengurangan ketimpangan pendapatan di 34 Provinsi di Indonesia baik pada lag pertama sampai lag ketiga dalam jangka pendek. Artinya dengan tingginya potensi zakat di Indonesia belum dapat mengurangi tingkat ketimpangan yang ada. Zakat yang didistribusikan melalui zakat produktif dan konsumtif seharusnya dapat meningkatkan pendapatan masyarakat sehingga dapat membiayai kehidupannya. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh penelitian dari Ahmad (2017) yang menjelaskan bahwa zakat dapat menyelesaikan permasalahan kesenjangan pendapatan di Indonesia jika ditinjau dari aspek maqashid syariah. Hal tersebut bisa terjadi karena di Indonesia dengan jumlah penduduk miskin yang tinggi dan dengan nilai ketimpangan yang tinggi tidak sebanding dengan jumlah dana zakat yang didistribusikan oleh pemerintah, selain itu dana zakat yang didistribusikan masih belum dapat dibagikan secara merata dan masih terkonsentrasi pada pemenuhan kebutuhan pokok bukan sebagai salah satu modal usaha yang produktif.

Dana penghimpunan zakat yang dilakukan oleh BAZNAS juga menunjukkan kuantitas yang kecil jika dibandingkan dengan penghimpunan zakat yang dilakukan oleh beberapa unit penghimpun dan penyalur zakat lainnya .



Sumber : Outlook zakat, 2017

Gambar 4.1 Proporsi Penghimpunan Zakat

Penghimpunan zakat yang dilakukan oleh BAZNAS dalam gambar terlihat bahwa BAZNAS yang merupakan salah satu lembaga utama penghimpun dan penyalur zakat di Indonesia menduduki peringkat terbawah penghimpunan zakat jika dibandingkan dengan unit – unit zakat yang liannya, dimana hal tersebut tentunya membuat BAZNAS sebagai lembaga utama pemerintah tidak mampu secara maksimal menyalurkan zakat untuk pemerataan ekonomi bagi masyarakat yang membutuhkan.

4.2.4 Analisis Hubungan Potensi Zakat dengan IPM

Dari hasil penelitian didapatkan bahwa pada lag pertama potensi zakat berpengaruh positif terhadap peningkatan nilai IPM di Indonesia hal tersebut dapat dibuktikan dengan nilai probabilitas pada lag pertama yang lebih kecil dari alfa 5 %. Adanya pemberian zakat secara produktif dan konsumtif tentu saja akan meningkatkan kesejahteraan masyarakat dimana akan muncul usaha – usaha baru yang dapat menggerakkan perekonomian masyarakat dan memberikan sumber penghasilan bagi masyarakat. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Nurzaman (2011) dimana adanya pemberian zakat kepada mustahiq di Jakarta akan meningkatkan kesejahteraan hidup mustahiq yang pada akhirnya akan meningkatkan IPM di Jakarta. Selain itu keberhasilan potensi zakat dalam meningkatkan nilai IPM masyarakat di Indonesia dalam penelitian ini masih berada pada jangka pendek dimana untuk jangka panjangnya potensi zakat di Indonesia belum dapat memberikan dukungannya terhadap keberhasilan program SDGS tersebut karena memang dibutuhkan integrasi antara pemerintah dan BAZNAS dalam pengoptimalan penghimpunan zakat nasional sehingga dalam pendistribusiannya dapat merata keseluruhan penduduk yang membutuhkan.